

EVALUASI HARGA OBAT DI APOTEK KOTA BENGKULU

EVALUATION OF DRUGS PRICES AT PHARMACIES IN BENGKULU CITY

Firni¹, Sri Suryawati²

¹Balai POM, Bengkulu

²Magister Manajemen Obat, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Drug is a special commodity, which is important for health and human safety, and remains the biggest component in health service cost structure in Indonesia. In Indonesia drug prices are higher compared to other developing countries. With continuous economic crisis and the decreasing of public buy power, alternative choice in cheaper drug with the equal quality is needed. While pharmaceutical industry in Indonesia grows rapidly, there are various drugs quantities and types with various price at retailer level. The studies are necessary on these various price of drugs in order to collect alternative choices about them.

Methods: This study was designed as non-experimental, cross sectional survey and descriptive study. Prescription data and price list was collected retrospectively at 28 pharmacies in Bengkulu. The study examined selling-price of 29 generics and their brand names which were prescribed widely. Comparison was made to the standard price list of generics which was issued by the National Agency for Food and Drug Control 2001 and the International Price Indicator Guide 2001.

Result: The results showed that the selling-price listed of the generics of National Agency for Food and Drug Control was surprisingly 2,12 times higher than the International Drug Price Indicator Guide 2001. The average selling-price of brand names was around 1.45-7, 97 times higher to the International Guide, and that to generic products was around 0.75-1.33. The range of ratio indicated that there were a few brand names with lower selling-price than generics, including amoxicilline 500 mg, mefenamic acid 500 mg, thiamphenicol 500 mg, contrimoxazole 480 mg, ciprofloxacin 500 mg, dexamethasone 0,5 mg, rifampicin 450 mg, and pyrazinamide 500 mg. In the other hand, some generics were more expensive than their cheapest brands, such as paracetamol 500 mg, ambroxol HCl 30 mg, aminophilline 200 mg, combination of pyrimetamin 25 mg+sulfadoxine 500 mg, ranitidine 150 mg, captopril 25 mg and allopurinol 100 mg.

Conclusion: From the description above, it can be concluded that the average selling-price of branded name 2-6 times higher than that of generics and the average selling-price of generics was higher than the International Price Indicator.

Keywords: generics brand names, selling-price, pharmacies.

PENGANTAR

Harga obat sebelum terjadi krisis ekonomi sebenarnya sudah mahal. Dari hasil evaluasi implementasi kebijaksanaan pemerintah

tentang harga atau pembiayaan obat dilaporkan bahwa harga rata-rata obat per lembar resep dokter di sektor swasta dalam hal ini apotek lebih tinggi (Rp19.095,00) diban-

ding dengan di Rumah Sakit Umum (RSU) (Rp10.701,00), tetapi masih rendah dibanding dengan rumah sakit swasta (Rp21.278,00).¹ Tetapi jika dibanding dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), maka harga ini sangat mahal terutama harga obat bermerek yang lebih tinggi 3 sampai 5 kali daripada obat generiknya.¹

Hasil penelitian tersebut juga melaporkan tidak adanya regulasi harga di sektor swasta (apotek swasta), dan tidak adanya insentif bagi provider yang menjual obat-obat esensial termasuk di dalamnya obat generik, para provider memberikan harga jual obat dengan keuntungan yang besar dari 35% harga *Cost, Insurance, Freight (CIF)*. Situasi ini akan menjadi lebih buruk dengan lemahnya monitoring harga obat di sektor swasta.¹

Harga obat yang cukup tinggi menyebabkan biaya pengobatan menjadi bagian terbesar dari seluruh biaya kesehatan. Saat harga obat melambung, biaya untuk obat mencapai 46% dari total biaya pengobatan yang selayaknya tidak mencapai 30%.² Kenyataan ini bertentangan dengan kondisi yang ada, yaitu pendapatan dan daya beli masyarakat menurun.

Pesatnya pertumbuhan industri farmasi di Indonesia membuat jumlah dan jenis obat meningkat di pasaran obat, baik berupa obat generik maupun obat bernama dagang. Hal ini menyebabkan untuk bervariasinya harga obat karena adanya persaingan dalam merebut pasar obat. Banyaknya jumlah dan jenis produk obat akan meningkatkan kompetisi, dengan kompetisi antar *supplier* ini akan terdapat harga yang rendah.³ Harga (*cost*) merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih obat di samping pertimbangan manfaat (*efficacy*), keamanan (*safety*), dan kesesuaian (*suitability*).⁴

Dari studi pendahuluan terhadap beberapa jenis obat yang sering diresepkan, ternyata mempunyai harga yang berbeda meskipun jenis obatnya sama, di samping itu pandangan masyarakat bahwa semua obat nama dagang mempunyai harga yang mahal dibanding harga generiknya. Bagaimana variasi harga obat

generik dan nama dagang saat ini menjadi ide untuk melakukan penelitian ini.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang variasi harga jual obat di apotek Kota Bengkulu, sedangkan secara khusus untuk mengetahui harga jual dari jenis obat generik dan obat nama dagang yang sering diresepkan, serta mengetahui variasi harga jual obat generik dan nama dagangnya terhadap harga jual apotek obat generik Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2001.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, *non-eksperimental* berupa *cross sectional survey* terhadap harga jual obat generik dan nama dagang di beberapa apotek Kota Bengkulu.

Instrumen penelitian berupa lembar kerja untuk memperoleh besarnya sampel sebanyak 21 jenis obat dalam bentuk sediaan tablet atau kapsul. Pengamatan pada daftar harga obat untuk memperoleh harga jual generik serta harga jual nama dagang terendah dan tertinggi dari 21 jenis obat tersebut.

Data kuantitatif diukur rasionya untuk melihat gambaran variasi harga jual obat generik dan nama dagang terhadap harga jual apotek (HJA) obat generik BPOM 2001.⁵ Harga jual apotek (HJA) obat generik BPOM akan diukur rasionya terhadap indikator harga obat internasional 2001.⁶ Perhitungan dilakukan untuk tiap satu biji tablet atau kapsul dari tiap jenis obat.

Obat yang harga jualnya di atas (HJA) obat generik BPOM, disimpulkan sebagai jenis obat yang harga jualnya mahal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28 apotek yang dijadikan sebagai tempat penelitian dari 32 apotek yang ada di Kota Bengkulu diperoleh 29 jenis obat yang sering diresepkan dengan harga jual yang bervariasi. Ke-29 jenis ini ada 5 jenis obat yang tidak

memiliki harga jual generik baik di apotek maupun pada harga jual apotek obat generik BPOM 2001 dan indikator harga obat internasional 2001. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada pilihan obat tersebut dalam bentuk generiknya sehingga ada kemungkinan jenis obat ini memiliki harga yang relatif tinggi karena tidak adanya produk lain sebagai saingannya. Menurut Quick³, banyaknya jumlah dan jenis produk obat akan meningkatkan kompetisi, dengan kompetisi antar-*supplier* ini akan terdapat harga terendah. Meningkatnya kompetisi dapat meningkatkan keterjangkauan masyarakat akan obat.³ Untuk empat apotek tidak bisa dilakukan pengambilan data karena: satu apotek berjalan 6 bulan dengan jumlah lembar resep tiap bulan 10 sampai 30 lembar, satu apotek baru berjalan-1 bulan dan belum ada resep dokter, satu apotek menyatakan keberatan karena

harga obat itu *privacy*, dan satu apotek tidak memberikan alasan yang pasti.

Dari hasil perhitungan rasio 15 jenis obat yang mempunyai HJA obat generik BPOM 2001, menunjukkan bahwa harga jual apotek obat generik BPOM 2001 lebih mahal 2,12 kali dibanding indikator harga obat internasional 2001 (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa jenis obat generik BPOM yang ditentukan masuk kategori mahal dalam penelitian ini adalah siprofloksasin 500 mg (6,2x), salbutamol 4 mg (4,2x), ranitidin 150 mg (2,7x), kotrimoksazol 480 mg (2,7x), deksametason 0,5 mg (2,3x), kombinasi pirimetamin 25 mg+sulfadoksin 500 mg(2,1x), amoksisillin 500 mg (1,8x), pirazinamid 500 mg (1,8x), parasetamol 500mg (1,4x), kaptopril 25 mg (1,4x), klorokuin difosfat 250 mg (1,3x), alopurinol 100 mg (1,2x), klorfeniramin maleat

Tabel 1. Rasio Harga Jual Apotek (HJA) Obat Generik BPOM 2001 terhadap Indikator Harga Obat Internasional MSH Tahun 2001

No	Nama Obat (sebagai Bahan Aktif)	HJA per Biji Obat Generik BPOM	Indikator Harga Obat Internasional per Biji	Rasio HJA Obat Generik BPOM terhadap Indikator Harga Obat Internasional
1	Siprofloksasin 500	Rp2.366,50	Rp384,50	6,2
2	Salbutamol 4 mg	Rp156,00	Rp36,90	4,2
3	Ranitidine 150 mg	Rp763,70	Rp283,40	2,7
4	Kotrimoksazol 480 mg	Rp232,70	Rp87,50	2,7
5	Deksametason 0,5 mg	Rp105,60	Rp45,30	2,3
6	Pirimetamin 25 mg + sulfadoksin 500 mg	Rp508,00	Rp240,20	2,1
7	Amoksisillin 500 mg	Rp629,50	Rp342,40	1,8
8	Pirazinamid 500 mg	Rp553,80	Rp288,70	1,8
9	Parasetamol 500 mg	Rp49,90	Rp34,80	1,4
10	Kaptopril 25 mg	Rp409,50	Rp284,60	1,4
11	Kloroquin difosfat 250	Rp109,20	Rp81,10	1,3
12	Alopurinol 100 mg	Rp166,80	Rp142,20	1,2
13	Klorfeniramin maleat 4 mg	Rp19,90	Rp18,90	1,1
14	Amoksisillin 500 mg + As. Klavulanat 125 mg	Rp4.333,30	Rp4167,10	1,0
15	Fenobarbital 30 mg	Rp19,00	Rp33,70	0,6
			Rerata	2,12

Keterangan: Rerata Kurs Dollar TT tahun 2001 Rp10.536,00

Sumber: Bank International Indonesia (BII) Cabang Bengkulu.

4 mg (1,1x). Kombinasi amoksisillin 500 mg+asam klavulanat 125 mg (1,0x) mempunyai harga jual yang sama dengan indikator harga internasional 2001. Hanya fenobarbital 30 mg yang harga jual apoteknya 40% lebih murah dari indikator harga obat internasional 2001.

Dari Tabel 2 di bawah ini merupakan hasil perhitungan rasio harga obat generik dan nama dagang terhadap harga jual apotek obat generik BPOM tahun 2001. Dari tabel ini dapat dilihat bahwa harga jual terendah ke 21 obat generik berkisar antara 0,28-1,04 kali dengan rerata 0,75 kali atau 25% lebih murah dari harga jual apotek obat generik BPOM. Hal ini berarti bahwa semua jenis obat generik yang dinilai harganya dapat dijual lebih murah dari harga jual obat generik BPOM, walaupun terdapat beberapa jenis obat yang harganya di atas rerata harga jual terendah.

Harga jual tertinggi ke-21 obat generik berkisar antara 0,96-2,77 kali dengan rerata 1,45 kali atau 55% lebih mahal dari harga jual apotek obat generik BPOM. Hal tersebut berarti *provider* apotek mengambil keuntungan yang lebih besar dari keuntungan tertinggi yang ditetapkan BPOM, yaitu 1,3 atau 30% dan tentunya hal ini menyimpang dari ketentuan BPOM.

Tabel 2 menunjukkan bahwa harga jual terendah ke 21 jenis obat nama dagang berkisar antara 0,51-3,21 kali dengan rerata 1,45 kali lebih mahal dari HJA obat generik BPOM, atau dikatakan harga jual apotek tertinggi ke 21 obat nama dagang berkisar antara 2,20-32,73 kali dengan rerata 7,97 kali lebih mahal dari harga jual apotek obat generik BPOM. Hal tersebut berarti bahwa *Provider* apotek mengambil keuntungan yang lebih besar dari

Tabel 2. Rasio Harga Jual Beberapa Jenis Obat Generik dan Nama Dagang terhadap Harga Jual Apotek (HJA) Obat Generik BPOM Tahun 2001

No	Nama Obat (sebagai Bahan Aktif)	Rasio HJA per Biji Obat Generik terhadap HJA Obat Generik BPOM	Rasio HJA Tertinggi per Biji Obat Nama Dagang terhadap HJA Obat Generik BPOM
1	Amoksisillin 500 mg	0,64 - 1,02	0,71 - 5,24
2	Ambroksol 30 mg	0,79 - 1,82	3,21 - 8,33
3	Asam mefenamat 500 mg	0,88 - 2,33	0,58 - 4,40
4	Parasetamol 500 mg	1,04 - 2,00	1,50 - 6,45
5	Tiamfenikol 500 mg	0,90 - 1,00	0,95 - 3,15
6	Kotrimoksazol 480 mg	0,75 - 1,29	0,86 - 9,88
7	Kaptopril 25 mg	0,78 - 1,05	1,28 - 10,67
8	Siprofloksasin 500 mg	0,51 - 0,97	0,51 - 8,45
9	Pirimetamin 25 mg + sulfadoksin 500 mg	0,98 - 1,18	2,95 - 11,36
10	Deksametason 0,5 mg	0,28 - 0,96	0,91 - 2,84
11	Klorfeniramin maleat 4 mg	0,50 - 2,77	2,52 - 32,73
12	Salbutamol 4 mg	0,92 - 0,96	1,92 - 7,51
13	Rifampisin 450 mg	0,55 - 0,99	0,79 - 4,56
14	Sefadroksil 500 mg	0,83 - 0,98	1,84 - 2,83
15	Alopurinol 100 mg	0,90 - 1,05	1,56 - 16,78
16	Pirazinamid 500 mg	0,88 - 1,00	0,90 - 2,89
17	Spiramisin 500 mg	0,83 - 0,96	1,36 - 2,79
18	Kloroquin difosfat 250	0,45 - 2,61	1,83 - 11,90
19	Amoksisillin 500 mg + Asam Klavulanat 125 mg	0,81 - 1,00	1,27 - 2,20
20	Ranitidine 150 mg	0,80 - 1,06	1,44 - 7,08
21	Ofloksasin 400 mg	0,92 - 0,96	1,68 - 5,38
	Rerata	0,75 - 1,33	1,45 - 7,97

Keterangan : Rerata Kurs Dollar TT tahun 2001 Rp.10.536,00

Sumber : Bank International Indonesia (BII) Cabang Bengkulu

keuntungan tertinggi harga jual apotek obat generik yang ditetapkan BPOM. Hal ini seharusnya tidak terjadi mengingat obat nama dagang adalah obat generik sejenis yang diberi nama tertentu oleh industri farmasi yang memproduksinya.

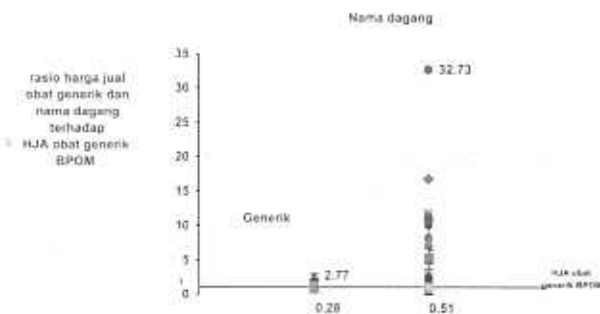
Tabel 3 dan Gambar 1 berikut ini menunjukkan hasil perhitungan harga jual obat generik dan nama dagang terhadap HJA obat generik BPOM 2001.

Dari Tabel 3 di bawah dapat dilihat rerata harga jual obat nama dagang 1,45 sampai 7,97 kali lebih tinggi dari rerata harga jual obat generik 0,75-1,33. Ini berarti bahwa harga jual obat nama dagang 2 sampai 6 kali lebih mahal daripada obat generiknya. Variasi ini lebih lebar dibanding dengan hasil evaluasi implementasi kebijakan obat nasional yang harga obat nama dagang 3 sampai 5 kali lebih mahal dari harga obat generiknya.¹

Tabel 3. Variasi Rasio Harga Jual Beberapa Jenis Obat Nama Dagang dan Obat Generik terhadap Harga Jual Apotek (HJA) Obat Generik BPOM Tahun 2001

	Terendah	Tertinggi
Rerata rasio harga jual Obat nama dagang	1,45	7,97
Rerata rasio harga jual Obat generik	0,75	1,33

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan variasi harga jual obat generik dan obat nama dagang terhadap harga generik BPOM 2001, yang variasi harga jual obat nama dagang lebih lebar yaitu 0,51-32,73 daripada variasi harga



Gambar 1. Variasi harga jual obat generik dan nama dagang

jual obat generik yaitu berkisar dari 0,28 sampai 2,77 kali terhadap harga jual apotek (HJA) obat generik BPOM.

Harga jual tertinggi obat generik adalah 2,77 kali ini berarti harga jual obat generik menyimpang sebesar 1,77 kali terhadap HJA obat generik BPOM. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi mengingat harga jual obat generik diawasi dan dipantau oleh pemerintah melalui BPOM. Yang tergolong dalam kelompok mahal seperti klorfeniramin maleat 4 mg (2,77x), klorokuin difosfat 250 mg (2,61x), asam mefenamat 500 mg (2,33), parasetamol 500 mg (2,00x), *dekstrometorphan* 15 mg (1,85x), dan ambroksol 30 mg (1,82x).

Variasi harga jual obat nama dagang berkisar antara 0,51 sampai 32,73 kali terhadap HJA obat generik BPOM 2001. Ini berarti bahwa harga jual obat nama dagang ada yang lebih murah 49% dari harga jual apotek obat generik BPOM, tetapi ada yang paling tinggi sampai mencapai 32 kali lebih mahal.

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya variasi harga, dan ini perlu diteliti lebih lanjut.

1. Jenis perusahaan farmasi

Jenis perusahaan farmasi di Indonesia ada 2 yaitu perusahaan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan Pemilik Modal Asing (PMA) serta Pemilik Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan sistem manajemen yang berbeda maka penentuan harga obat juga akan berbeda. Perbedaan yang paling mencolok misalnya dalam hal sumber bahan baku, walaupun menurut hasil penelitian Aziz⁷ perbedaan bahan baku produksi dalam negeri dan impor perbedaannya tidak bermakna.

2. Komponen pembentuk harga obat

Setiap perusahaan farmasi memiliki komponen pembentuk harga obat yang mungkin saja berbeda. Namun pada prinsipnya, menurut Quick³ ada beberapa komponen yang dapat membentuk harga

obat yaitu: 1). biaya langsung, merupakan biaya yang langsung terkait dengan proses produksi, meliputi biaya bahan baku obat dan bahan tambahannya, biaya produksi, dan biaya distribusi. Menurut hasil penelitian Aziz⁷ biaya produksi berkisar antara 9% sampai 61%, sehingga hal ini dapat menyebabkan perbedaan harga obat sejenis 2 sampai 20 kali. Hal tersebut dapat diatasi dengan pengawasan harga obat oleh pemerintah, 2). biaya tidak langsung, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menunjang proses produksi yaitu biaya untuk keuntungan (*marginal cost*), biaya administrasi misalnya biaya untuk pendaftaran dan biaya promosi. Biaya promosi rata-rata dari 14 industri farmasi berkisar antara 10%-25%. Walaupun dikatakan wajar biaya komponen promosi sangat besar terutama biaya lain-lain, maka biaya ini masih dapat dikurangi, 3). kemasan, obat nama dagang mengutamakan keindahan dalam penampilannya. Kemasan merupakan elemen terbesar dalam strategi pemasaran dari suatu produk meskipun akan menambah biaya produk tersebut.⁸

3. Distributor, metode pengadaan, dan margin

Sebagai pendistribusi terbesar produk farmasi seperti obat, keberadaan distributor obat ternyata belum merata karena kebanyakan dari mereka berada di kota besar, sehingga untuk kota kecil seperti Bengkulu memerlukan waktu yang lama dan adanya tambahan biaya untuk pemesanan obat misalnya melalui telepon atau faksimil.

Metode pengadaan obat mempengaruhi harga jual obat dengan besar kecilnya pengadaan obat. Pembelian dalam jumlah besar atau jumlah kecil tergantung pada dana *provider* apotek. Jika pembelian obat dalam jumlah besar (*bulk purchasing*) kemungkinan ada

kondisi diskon oleh distributor, sehingga harga obat dapat ditekan lebih rendah.³ Besarnya keuntungan atau biaya operasional yang diambil oleh *provider* apotek sangat tergantung pada *provider* apotek, apakah orientasi apoteknya murni bisnis untuk mencari keuntungan besar atau sebagai pelayanan kesehatan yang memiliki unsur sosial yang ikut sebagai pelaku pelayanan kesehatan dalam pembangunan di bidang kesehatan.

Tingginya margin yang diambil *provider* apotek atas pertimbangan harga dasar obat memang sudah rendah sehingga memperbesar margin untuk mendapat keuntungan yang lebih. Dalam hal ini seringkali *provider* kurang memperhatikan etika bisnis, karena menurut Mahmudi⁹ bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika seperti pertimbangan benar-salah, baik-buruk, adil-tidak adil, jujur-tidak jujur dan sebagainya.

4. Penawaran dan permintaan

Seperti halnya harga barang dan jasa obat sebagai barang ekonomis yang tersedia di apotek dapat juga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan (*supply and demand*). Kalau penawaran barang itu tetap atau berkurang sedangkan permintaan meningkat, maka akan terjadi kenaikan harga. Demikian pula sebaliknya, apabila jumlah permintaan barang dan jasa menurun sedangkan jumlah penawaran tetap, maka akan berakibat menurunnya harga barang dan jasa.¹⁰

Menurut Quick⁵ harga suatu barang termasuk harga obat sangat dipengaruhi oleh adanya kompetisi harga di pasar, karena dengan meningkatnya kompetisi antar-*supplier* biasanya terdapat harga terendah. Banyaknya jumlah dan jenis produk obat yang berbeda juga meningkatkan kompetisi tersebut.

Meskipun perbedaan harga obat sejenis dikatakan tidak jadi masalah asalkan tidak mencapai lebih dari enam kalinya¹¹, jika ditelaah lebih lanjut sebenarnya harga jual obat generik dan nama dagang semestinya sama mengingat obat nama dagang merupakan obat sejenis yang diproduksi dan diberi merek tertentu oleh perusahaan farmasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Harga jual apotek (HJA) obat generik BPOM tahun 2001 lebih mahal 2,12 dari indikator harga obat internasional 2001. Untuk harga jual terendah obat generik di apotek Kota Bengkulu, variasinya yaitu 0,28 kali lebih murah dan yang tertinggi 2,77 kali atau lebih mahal dari HJA obat generik BPOM, sedangkan harga jual terendah obat nama dagang variasinya yaitu 0,51 kali lebih murah dan yang tertinggi sampai 32,73 kali lebih mahal dari HJA obat generik BPOM 2001. Secara keseluruhan harga jual obat nama dagang dua sampai enam kali lebih mahal dari harga jual obat generiknya.

Perlu dilakukan survei mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga jual obat di Kota Bengkulu, khususnya untuk obat yang paling sering diresepkan dokter. Dan kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan Propinsi Bengkulu disarankan untuk meningkatkan pengawasannya melalui monitoring harga obat terutama terhadap obat-obat yang banyak dikonsumsi serta mudah diperoleh oleh masyarakat.

KEPUSTAKAAN

1. World Health Organization Collaborating Center for Research and Training on Rational Drug Use Gajah Mada University, Report: Evaluation of The Implementation Of Indonesian National Drug Policy 1997. Direktorat General of Drug and Food Control, Jakarta. 1998.
2. Harahap, S.W. Memasyarakatkan Obat Generik. 1999. <http://www.rad.net.id/aids/HINDAR/HA01406.htm>
3. Quick, J.D., Hume, M.L., Rankin, I.R., Laing, R.O., O'Connor. Managing Drug Supply, Second Edition Revised and Expanded, Kumarian Press. West Harford. 1997.
4. Santoso, B. Principles of Rational Prescribing, Medical Progress, October:6-8.1996.
5. Surat Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Nomor 05017/SK/KBPOM Tentang Harga Jual Obat Generik Tahun 2001.
6. McFadyen, E. J. International Drug Price Indicator Guide, Management Sciences for Health, Inc. 2001.
7. Aziz., S., Rini, S., Max, J. H. Analisis Komponen Harga Obat. Buletin Penelitian Kesehatan, Departemen Kesehatan RI, 2000;28(1).
8. Kotler, P., Ang, S.H., Leong, S.M., dan Tan, C.T. Marketing Management, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J., 1996.
9. Mahmudi. Manajemen Laba (Earnings Management) Sebuah Tinjauan Etika Akutansi, Jurnal Bisnis dan Akutansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti. 2001;3(2)
10. Mulyadi. Akuntansi Manajemen. Konsep, Manfaat dan Rekayasa, Edisi Pertama. STIE YKPN, Yogyakarta. 1996.
11. Kefauver, E. The Determination of Price, The William and Willkins Co. Baltimor. 1979.